

Makna Dibalik Perilaku Umat Buddha Dalam Mengoleksi Amulet (Studi Kasus: Umat Buddha Di Vihāra Jakarta Dhammacakka Jayadan Umat Buddha Di Vihāra Buddha Metta Arama)

Suwanto Suwanto

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

ABSTRACT

The author looks at the habits of Buddhists at the Jakarta Dhammacakka Jaya Vihara and Metta Arama Buddhist Viharas who wear necklaces in the form of pendants, bracelets so that the authors can formulate research problems in this thesis, namely: 1). What is the meaning behind the behavior of Buddhists in collecting amulets? In writing this thesis, the researcher uses the research method used is a qualitative method. The results of this study are (1) that amulets are objects with various shapes, which can be in the form of pendants, bracelets, rings, which have different functions, purposes and benefits, adapted to certain conditions. (2) amulet is a cultural tradition that has different forms and is only a symbol not as a talisman. According to Buddhism, this amulet is not allowed because the Buddha said to avoid things that are believed to be auspicious, amulets (amulets for today) as a means of seeking life's necessities. The Buddha gave priority to developing the mind in order to become more virtuous and wise and to practice the Noble Eightfold Path in order to be free from Dukkha.

Key words : Meaning, Behavior, Buddhists, Amulet

ABSTRAK

Penulis melihat kebiasaan umat Buddha di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dan Vihara Buddha Metta Arama yang mengenakan kalung berupa liontin, gelang tangan sehingga penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian dalam skripsi ini ialah: 1). Bagaimanakah makna dibalik perilaku umat Buddha dalam mengoleksi amulet?. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) bahwa amulet merupakan benda yang bentuknya beraneka ragam dapat berbentuk liontin, gelang, cincin, yang memiliki fungsi, tujuan serta manfaat yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi tertentu. (2) amulet merupakan tradisi budaya yang memiliki bentuk yang berbeda-beda dan hanya sebagai simbol bukan sebagai jimat. Menurut ajaran Buddha amulet ini tidak diperkenankan karena Sang Buddha bersabda menghindari benda-benda yang dipercaya, bertuah (jimat untuk zaman sekarang) sebagai sarana mencari kebutuhan hidup. Sang Buddha lebih mengutamakan pengembangan batin supaya menjadi lebih bermoral dan bijaksana serta untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar terbebas dari Dukkha.

Kata kunci : Makna, Perilaku, Umat Buddha, Amulet

Riwayat Artikel : Diterima: 19-07-2022

Disetujui: 14-06-2022

Alamat Korespondensi:

Suwanto

Program Studi Pendidikan Agama Buddha

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

Jln. Pulo Gebang Permai, No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Email: gunasanto76@gmail.com

Di Indonesia Amulet ini sudah ada di zaman nenek moyang yaitu pada zaman animisme dan dinamisme seperti gelang, keris, batu mustika dan lain-lainnya. Pada zaman tersebut kehidupan masyarakat pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, yang luar biasa ataupun supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Amulet sangat mudah dikenali yaitu berupa liontin, gelang tangan, gantungan mobil yang berbentuk gambar Buddha maupun dalam bentuk seorang Bhikkhu yang ternama di negara Thailand.

Ketika penulis melakukan kunjungan berulang kali ke Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya penulis melihat ada umat yang mengenakan gelang, kalung yang berupa liontin dan penulis menafsirkan itu adalah amulet. Dalam kunjungan ke Vihara Buddha Metta Arama penulis berulang kali melihat banyak sekali umat menggunakan kalung berupa liontin dan ada juga yang memakai gelang tangan sehingga penulis menafsirkan itu merupakan amulet sehingga penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam karena amulet yang digunakan tersebut jangan-jangan memiliki kekuatan mistik.

Terdapat pula umat Buddha yang suka mengagungkan amulet dari pemberian seorang Bhikkhu yang sangat terkenal, yang memiliki kekuatan untuk sebagai perlindungan maupun untuk memperoleh kemakmuran. Amulet tersebut dipuja-puja bahkan diletakkan di dalam kendaraan maupun dibuat dalam bentuk kalung agar mudah dibawa ke mana-mana, bisa dimasukkan ke dalam dompet sehingga informasi mengenai kekuatan atas amulet ini menjadi tersebar meluas di kalangan masyarakat Indonesia terutama yang beragama Buddha.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji makna dibalik perilaku umat Buddha Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya dan Vihāra Buddha Metta Arama dalam mengoleksi amulet. Untuk meluruskan pandangan salah dalam memaknai amulet atau jimat sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyian bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Sutedi, 2003:103). Dari pendapat Sutedi tersebut didukung dan dibuktikan dengan yang tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2005:619) yang dengan kata lain kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Di dalam Agama Buddha diketahui memiliki banyak simbol. Simbol-simbol yang terdapat di dalam ajaran Agama Buddha terdapat perbedaan dengan simbol-simbol aliran yang lainnya. Simbol-simbol ini memiliki makna ajaran-ajaran Sang Buddha. Menurut pandangan agama Buddha terdapat simbol-simbol yang dimaknai secara benar dan sesuai dengan ajaran Buddha yaitu:

a. Pohon Bodhi (Latin: *Ficus Religiosa*)

Pohon merupakan simbol sebagai tempat naungan Sang Petapa Gautama ketika mencapai penerangan sempurna, menjadi Buddha. Sikap hormat kepada pohon Bodhi merupakan cara untuk menunjukkan rasa penghormatan atas ajaran-ajaran yang telah disabdakan oleh Sang Buddha.

b. Jejak Kaki Sang Buddha (Siripada atau Buddhapada)

Jejak kaki Sang Buddha merupakan bagian tanda-tanda agung, baik itu Dharmachakra atau Chakra terletak yang berada di tengah telapak kaki, maupun menunjukkan tiga puluh dua (32), seratus delapan (108), atau seratus tiga puluh dua (132) dari tanda-tanda istimewa Sang Buddha. Lambang ini digunakan sebagai perlambangan atas diri Sang Buddha sebelum perlambangan Sang Buddha dalam bentuk patung manusia (Buddha Rupang) dibuat.

c. Roda Dhamma (Dhammacakka)

Roda Dhamma merupakan simbol dari perputaran ajaran Sang Buddha yang terus berlanjut demi kebahagiaan semua makhluk. Roda Dhamma dapat diartikan sebagai senjata yang dapat menghancurkan ketidak tahuan dan kebodohan batin dalam setiap makhluk.

d. Stupa

Stupa merupakan suatu bentuk bangunan yang identik dengan Agama Buddha, yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Pada masa pemerintahan India Kuno, stupa merupakan bentuk bangunan sebagai tempat untuk menaruh relik (sisa kremasi) dari para makhluk suci seperti Sang Buddha, yang kemudian menjadi objek pemujaan dan perenungan terhadap keluhuran Sang Buddha atau makhluk suci. (<https://kmbui.ui.ac.id/2015/06/simbol-dalam-agama-buddha>).

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang data diamati dan bahkan dapat dipelajari (Kholid, 2014). Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo (1997: 118) perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Dan pendapat di atas disimpulkan bahwa perilaku (aktivitas) yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat dari adanya rangsang yang mengenai individu tersebut.

Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmojo (1997: 118) perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Dan pendapat di atas disimpulkan bahwa perilaku (aktivitas) yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat dari adanya rangsang yang mengenai individu tersebut.

Menurut Agama Buddha, istilah pali “*kamma*” berarti tindakan atau perbuatan. Perbuatan atau *kamma* merupakan semua tindakan yang disengaja, baik secara mental, verbal, maupun fisik, dianggap sebagai *kamma*. Hal ini meliputi semua yang termasuk dalam ungkapan “pikiran, ucapan, dan perbuatan”.

Menurut *Parabhava Sutta*, Sang Buddha menjelaskan tentang sebab-musabab kemerosotan seseorang. Buddha memberikan petunjuk bahwa pergaulan, perilaku dan niat yang tidak baik dapat menjerumuskan seseorang dalam kemerosotan perilaku sehingga membuatnya semakin terjerumus ke dalam kondisi yang menyulitkan dan menimbulkan penderitaan di kemudian hari. "Dia yang mencintai Dhamma akan maju, dia yang membenci Dhamma akan runtuh". Bilamana seseorang memiliki perilaku yang salah dalam memahami makna yang sesungguhnya dari amulet tersebut tentu akan menimbulkan kemerosotan moralitas di kemudian hari. Yang membawa kemerosotan moralitas di sini adalah cara pandang yang bertentangan dengan hukum *kamma* bukan tergantung benda-benda tetapi tergantung atas perbuatannya. Kemerosotan moral seseorang sangat berhubungan dengan apa yang diperoleh baik bersumber dari informasi yang telah didengar berulang kali atau yang berdasarkan tradisi maupun yang berdasarkan desas-desus tentang keberadaan amulet tersebut. Adapun *sutta* yang membahas tentang informasi yang berasal dari siapapun, janganlah untuk langsung diterima secara mentah-mentah melainkan harus dibuktikan kebenarannya, seperti yang terkandung dalam *Kalama Sutta*.

Kaitan makna dibalik perilaku umat Buddha dalam mengoleksi amulet menurut *sutta* sangat jelas bahwa terdapat umat Buddha yang suka mengoleksi amulet karena beberapa alasan yang menjadi motif untuk mempercayai atau memiliki amulet diantaranya; (1) untuk menghindari bahaya dan menjaga keselamatan; (2) untuk menumbuhkan rasa percaya diri; (3) berhasil dan lulus saat ujian atau masuk universitas; (4) sebagai penjagaan pelindung; (5) mendapatkan jodoh; (6) Mendatangkan rejeki dan keberuntungan; (7) dijauhkan dari kemiskinan dan hutang; (8) kelancaran dalam pekerjaan dan karir; (9) meningkatkan keharmonisan keluarga; (10) mudah disenangi orang sekeliling kita; (11) meningkatkan energi aura kesehatan.

Sikap dan perilaku umat Buddha pada amulet mencerminkan konsep diri dan masing-masing memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai amulet tersebut. Dibalik semua hal tersebut *kamma* berperan sangat penting dalam kehidupan setiap makhluk. Keinginan untuk memiliki inilah yang kemudian menjadi suatu kemelekatan. Dari kemelekatan tersebut dapat mendatangkan penderitaan bilamana tidak menggunakan secara bijaksana.

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti memerlukan penelitian yang sudah ada dan telah diteliti oleh orang lain dan dianggap relevan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan yang sama dengan penelitian ini yaitu:

1. Bahwa beberapa umat Buddha masih menerima kehadiran amulet karena dapat mengembalikan hal-hal positif seperti merasa tidak aman karena kekhawatiran dalam hal ekonomi atau ketidakstabilan dalam kehidupan dan lain-lainnya. Keyakinan manusia berhubungan dengan alam, yang mempengaruhi kehidupan secara positif dan negatif dengan cara yang tidak dapat dijelaskan dimasa lalu. Karena itu, orang takut akan fenomena yang tidak terlihat atau tidak dapat dijelaskan. Mereka mencoba mengamankan diri dengan membawa barang kecil, yang lambat laun menjadi jimat suci. Menurut kepercayaan Buddhis, ini adalah bentuk ketidaktahuan dan tidak dapat diterima. Hukum *kamma* sangat berperan penting dalam kehidupan setiap makhluk.
2. Pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana memaknai dan memahami jimat/amulet sebagai simbol. Salah satu fokus interaksi simbolik efek interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Jadi Jimat/amulet dijadikan simbol religi karena hasil kesepakatan bersama dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu yang

berhubungan dengan pernyataan bahwa interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menjadi kondisi serta lingkungan mereka berdasarkan simbol- simbol yang dimilikinya serta mereka sendirilah yang dapat memberikan penjelasan dan menentukan perilaku bukan orang lain. Sikap dan perilaku dipengaruhi oleh motif dan tujuan untuk memiliki amulet/jimat yang mencerminkan konsep diri dan sikap tidak menyalahkan. Apapun yang terjadi karena bukan berasal dari amulet/jimat itu sendiri melainkan dari diri sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif adalah upaya penulis mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu kegunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Cakupan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: dasar penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus dan variabel penelitian, sumber data, teknik sampling, alat dan teknik pengumpulan data, objektifitas dan keabsahan data, prosedur dan tahapan data penelitian, model analisis data. Di dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument.

1. Sistematis

Penelitian ini diawali dari masalah yang muncul dikalangan umat Buddha yang ada anggapan bahwa setiap mengoleksi amulet akan memperoleh yang diinginkan. Bermula dari masalah tersebut penulis melakukan identifikasi masalah yang ada, setelah itu penulis menindaklanjuti dengan mencari informasi yang mendalam yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lalu penulis menganalisa data yang diperoleh tersebut agar datanya benar sehingga memudahkan dalam pengampilan kesimpulan dari penelitian tersebut.

2. Logis

Pembuatan proposal penelitian yang dibuat oleh penulis sudah sesuai secara penalaran deduktif maupun induktif. Secara deduktif bahwa mengoleksi amulet sangat berkaitan dengan perilaku dan mengandung makna dari setiap perilaku tersebut. Secara Induktif, penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data secara spesifikasi untuk memperoleh informasi yang lebih besar sehingga keabsahan data lebih benar dan akurat.

3. Empiris Rasional

Dalam penelitian ini, penulis mudah menelusuri objek penelitian yaitu berupa liontin yang biasanya dipakai oleh umat Buddha (berupa gelang, kalung), di dalam mobil, di toko aksesoris liontin, kondisi seperti ini dapat ditemukan dalam acara pembagian dan *blessing* amulet dari bhikkhu yang berasal dari Thailand. Bahkan dari umat sendiri yang pernah bepergian dari suatu negara yang terkenal dengan amulet yakni negara Thailand suka membagikan amulet kepada teman-temannya, saudara-saudaranya, umat buddha di Vihāra.

4. Bersifat Reduktif

Aktifitas penelitian ini, penulis berusaha mencari kebenaran amulet yang sesungguhnya sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah di kemudian hari. Untuk memperoleh informasi yang jelas, penulis mengumpulkan data secara sistematis sehingga mampu memberi pernyataan yang logis dan rasional.

5. Bersifat *Replicable*

Dalam pembuatan penelitian ini, penulis memudahkan pembaca maupun penulis lainnya untuk memperoleh sumber informasi yang sama dalam penelitian ini yaitu "Makna dibalik perilaku umat Buddha dalam mengoleksi amulet". Sehingga pembaca maupun penulis lain dapat menjadikan penelitian ini untuk dapat diteliti ulang.

6. Bersifat *Transmittable* mampu memecahkan masalah
Dengan penelitian ini, penulis membuat laporan penelitian tentang amulet yang jelas dan sesuai dengan prosedural secara ilmiah yang dapat dipahami dan dapat digunakan hasil dari penelitian tersebut. Dengan demikian penulis membuat laporan secara sistematis bersifat logis, bersifat reduktif, serta bersifat *replicable* untuk mudah dipahami secara jelas oleh pembaca dan penulis lainnya.

7. Terencana sesuai konsep ilmiah

Penulis membuat penelitian ini sesuai konsep dan prosedural ilmiah yang dimulai dari penulisan secara sistematis, bersifat logis, objeknya bisa ditelusuri, bersifat reduktif, bersifat *replicable*, bersifat *transmittable* yang dapat dipahami untuk dapat digunakan hasil penelitian tersebut yang berhubungan dengan amulet, sehingga laporan penelitian ini relatif bahwa kebenaran ilmiah yang diajukan bukanlah hal yang mutlak dan hasilnya dimungkinkan dapat diuji kembali kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan aktifitas secara netral dalam memperoleh sumber data yang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya dan tidak berkaitan dengan nilai-nilai baik atau buruk. Penulis berusaha menghilangkan keraguan atas pernyataan-pernyataan yang belum memiliki kekuatan dasar-dasar pembuktian. Penulisan laporan penelitian yang dilakukan penulis bersifat sederhana dan tidak terlalu rumit dalam kerangka berpikir, perumusan pernyataan dan pembuktiannya tetap berdasarkan kebenaran ilmiah yang bersifat baku.

Lokasi penelitian meliputi Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dan Vihara Buddha Metta Arama. Adapun fokus penelitian ini yaitu makna dibalik perilaku umat Buddha dalam mengoleksi amulet. Dalam penelitian kualitatif, variabel penelitian lebih tepat disebut konsep penelitian. Konsep penelitian dalam proposal penelitian ini adalah

1. Konsep amulet secara umum.
2. Konsep amulet dalam perspektif umat Buddha.
3. Konsep amulet berdasarkan kitab suci agama Buddha.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari para subyek yaitu umat Buddha. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan kuesioner atau angket dan menggunakan media online melalui *google form*. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang utama dalam melakukan suatu penelitian. Data primer dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010:79). Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang berfungsi untuk melengkapi sumber-sumber informasi berupa data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data primer yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu berupa data yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden lewat media *online* seperti *google form*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data primer bersumber dari wawancara umat Buddha Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya, umat Buddha Vihāra Buddha Metta Arama menggunakan media *online google form*.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal, makalah, buku-buku, penelitian dari para ahli, dokumentasi *online* dan data-data lainnya yang bersumber dari beberapa *website internet* untuk mendukung penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari para bhikkhu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah umat Buddha di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dan umat Buddha di Vihara Buddha Metta Arama. Penulis melakukan pengamatan atas perilaku umat Buddha dalam menggunakan gelang tangan, kalung berupa liontin ataupun berbentuk patung Buddha yang lebih dikenal sebagai amulet.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Dalam penelitian ini memerlukan waktu selama empat bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai April 2022.

2. Tempat

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan dilakukan suatu penelitian. Lokasi penelitian berada di dua tempat yaitu:

a. Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya

Alamat: Jl. Agung Permai 15 No.12, RW.11, Sunter Agung, Tj. Priok, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350.

b. Vihāra Buddha Metta Arama

Alamat: Jalan Terusan Lembang Blok D No. 59 RT. 11 / RW.7, Menteng, RT.11/RW.7, Kota Jakarta Pusat, Jakarta 10310.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Daftar pertanyaan yang diajukan adalah

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No.	Daftar pertanyaan
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui tentang amulet?
2.	Apa tujuan ibu/bapak memiliki amulet?
3.	Menurut ibu/bapak, Apa manfaat memiliki amulet?
4.	Apa saja jenis-jenis amulet yang ibu/bapak ketahui?
5.	Darimana ibu/bapak mendapatkan amulet
6.	Bagaimana agama Buddha melihat keberadaan amulet ini?

Dari hasil pengumpulan data dengan teknik wawancara dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang amulet?

Berdasarkan analisa hasil wawancara dengan narasumber dan kuesioner ternyata sebagian besar beranggapan bahwa amulet sebagai jimat. Responden beranggapan bahwa amulet dapat digunakan pada kondisi tertentu. Sedangkan responden lainnya menanggapi bahwa amulet adalah benda biasa pada umumnya.

2. Apa tujuan ibu/bapak memiliki amulet?

Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya tentang tujuan memiliki amulet, sebagian besar dari responden mengatakan bahwa amulet dapat memberikan manfaat dalam hal ini untuk menambah keyakinan dan motivasi untuk mengingat ajaran Buddha. Sedangkan responden lain mengatakan bahwa tujuan memiliki amulet hanya sekedar simbol, aksesoris, koleksi, kenang-kenangan.

3. Menurut ibu/bapak, Apa manfaat memiliki amulet?

Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya manfaat memiliki amulet, sebagian besar dari responden mengatakan manfaatnya yaitu untuk menambah keyakinan dan untuk mengingat ajaran Buddha. Sedangkan responden lain mengatakan bahwa amulet dapat membuat kebahagiaan, tenang dan tidak takut jika berada ditempat yang sepi.

Responden lain mengatakan bahwa amulet dapat melindungi diri dari bahaya.

4. Apa saja jenis-jenis amulet yang ibu/bapak ketahui?
Berdasarkan analisa data yang diperoleh dari narasumber bahwa jenis amulet dapat berbentuk gelangtangan, patung Buddha, liontin berbentuk Buddha maupun figur seorang bhikkhu.
5. Darimana ibu/bapak mendapatkan amulet?
Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya darimana mendapatkan amulet, sebagian besar mengatakan bahwa amulet bisa diperoleh dari teman, bhikkhu, saudara. Responden lain mengatakan amulet bisa diperoleh di bursa vihara dan toko amulet.
6. Bagaimana pandangan agama Buddha melihat keberadaan amulet ini?
Berdasarkan analisa hasil wawancara dengan narasumber ternyata sebagian besar mengatakan bahwa amulet hanya sebagai simbol untuk mengingat kembali ajaran-ajaran Buddha dan memperkuat keyakinan. Responden beranggapan amulet tersebut tidak perlu dipuja-puja karena yang menjadi perlindungan sejati adalah kamma. Sedangkan responden lain mengatakan bahwa agama Buddha tidak melarang atas keberadaan amulet tersebut dan jangan melekat atas benda apapun karena akan menimbulkan penderitaan dikemudian hari jika kondisinya berubah.

Dari hasil pengumpulan data *key informan* dengan teknik wawancara dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang amulet?
Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya mengenai amulet ternyata sebagian besar mengatakan bahwa amulet hanya sebagai simbol dan sebagai aksesoris yang berupa liontin, patung, gambar Buddha, bhikkhu. *Key informan* lain mengatakan bahwa amulet yang sudah diberkahi bisa mendatangkan berkah. *Key informan* lain beranggapan bahwa amulet secara umum tidak sesuai dengan ajaran Buddha.
2. Apa tujuan ibu/bapak memiliki amulet?
Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya tujuan memiliki amulet, sebagian besar *key informan* tidak memberikan informasi karena tidak memiliki amulet. Sedangkan *key informan* lainnya yang berasal dari Thailand mengatakan bahwa amulet dimiliki bertujuan untuk memiliki kekuatan magis, memperoleh keberuntungan dan kesuksesan.
3. Menurut ibu/bapak, Apa manfaat memiliki amulet?
Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya manfaat memiliki amulet, sebagian besar *key informan* mengatakan tidak memiliki amulet. Sedangkan *key informan* lain mengatakan bahwa dengan memiliki amulet dapat mengenang ajaran-ajaran Buddha dan mengenang kebajikan terhadap orang yang dihormati.
4. Apa saja jenis-jenis amulet yang ibu/bapak ketahui?
Berdasarkan jawaban narasumber ketika ditanya mengenai jenis-jenis amulet, sebagian besar *key informan* mengatakan bahwa amulet dapat berbentuk patung Buddha, rupang bhikkhu, berbentuk dewa. Sedangkan *key informan* lain mengatakan bahwa amulet biasanya tradisi dari Thailand yang terbuat dari logam atau batu giok untuk perhiasan.
5. Darimana ibu/bapak mendapatkan amulet?
Berdasarkan jawaban *key informan* amulet dapat diperoleh di bursa, diberikan oleh bhikkhu, diberikan oleh teman, saudara biasanya sebagai cenderamata.
6. Bagaimana pandangan agama Buddha melihat keberadaan amulet ini?
Berdasarkan jawaban *key informan* ketika ditanya mengenai pandangan agama Buddha melihat keberadaan amulet ini, sebagian besar mengatakan bahwa keberadaan amulet tidak dilarang, namun menurut ajaran Buddha amulet tidak diperkenankan karena Sang Buddha bersabda menghindari benda-benda yang dipercaya, bertuah (jimat untuk zaman sekarang) sebagai sarana mencari kebutuhan hidup. Sedangkan *key informan* lain mengatakan bahwa sumber kekuatan yang berasal dari amulet atau jimat tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha karena Sang Buddha mengutamakan pada pengembangan batin supaya menjadi lebih bermoral, bijaksana.

Key informan lain mengatakan dalam kitab suci agama Buddha tidak ada tercantum keharusan membuat amulet sebagai benda sakral karena ajaran Buddha bukan ajaran menyembah berhala. Ajaran Buddha membimbing umat untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar terbebas dari *Dukkha* dalam hidup ini bukan setelah kematian.

Berdasarkan analisa jawaban dari *informan* dan *key informan* dapat disimpulkan atau diperoleh data sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang bersumber dari *informan* dapat disimpulkan bahwa amulet merupakan benda yang bentuknya beraneka ragam dapat berbentuk liontin, gelang, cincin, yang memiliki fungsi, tujuan serta manfaat yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi tertentu. Amulet tersebut biasanya dapat diperoleh dari teman, pemberian dari bhikkhu, saudara, bursa di vihara atau di toko amulet. Secara garis besar keberadaan amulet ini tidak dilarang dan siapa saja boleh memilikinya asal cara memperlakukan amulet ini harus sesuai dengan ajaran Sang Buddha dan jangan melekat terhadap semua benda karena semua benda mengalami perubahan.
2. Berdasarkan analisa jawaban dari *key informan* bahwa amulet merupakan tradisi budaya yang memiliki bentuk yang berbeda-beda dan hanya sebagai simbol bukan sebagai jimat. *Key informan* menekankan bahwa menurut ajaran Buddha amulet ini tidak diperkenankan karena Sang Buddha bersabda menghindari benda-benda yang dipercaya, bertuah (jimat untuk zaman sekarang) sebagai sarana mencari kebutuhan hidup. Sang Buddha lebih mengutamakan pengembangan batin supaya menjadi lebih bermoral dan bijaksana. Ajaran Sang Buddha membimbing umatnya untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar terbebas dari *Dukkha* dalam kehidupan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan uraian tentang makna dibalik perilaku umat Buddhadalam mengoleksi amulet yaitu:

1. Amulet merupakan benda yang bentuknya beraneka ragam dapat berbentuk liontin, gelang, cincin, yang memiliki fungsi, tujuan serta manfaat yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi tertentu. Amulet tersebut biasanya dapat diperoleh dari teman, pemberian dari bhikkhu, saudara, bursa di vihara atau di toko amulet. Secara garis besar keberadaan amulet ini tidak dilarang dan siapa saja boleh memilikinya asal cara memperlakukan amulet ini harus sesuai dengan ajaran Sang Buddha dan jangan melekat terhadap semua benda karena semua benda mengalami perubahan.
2. Amulet merupakan tradisi budaya yang memiliki bentuk yang berbeda-beda yang merupakan simbol bukan sebagai jimat. Menurut ajaran Buddha amulet ini tidak diperkenankan karena Sang Buddha bersabda untuk menghindari benda-benda yang dipercaya, bertuah (jimat untuk zaman sekarang) sebagai sarana mencari kebutuhan hidup. Sang Buddha lebih mengutamakan pengembangan batin supaya menjadi lebih bermoral dan bijaksana. Ajaran Sang Buddha membimbing umatnya untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar terbebas dari *Dukkha* dalam kehidupan ini.

Saran

Saya dapat memberikan saran kepada umat Buddha khususnya umat Buddha di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dan di Vihara Buddha Metta Arama yakni:

1. Sebagai umat Buddha yang baik diharapkan jangan suka mengoleksi amulet karena amulet adalah benda-benda yang dapat menimbulkan kemelekatan dan mengalami perubahan yang dapat menimbulkan penderitaan.
2. Lebih baik mempraktikkan ajara Buddha dengan sungguh-sungguh agar memperoleh manfaat yang lebih baik.
3. Sering melaksanakan athisila agar batin dan jasmani lebih sehat dan terbebas dari penyesalan sertamendapatkan kebahagiaan.
4. Sering mengikuti puja bakti di vihara dan mendengarkan dhamma dari bhikkhu.
5. Sering mengikuti kelas dhamma di vihara agar pengetahuan dhamma menjadi lebih luas.

6. Sering mengikuti latihan meditasi di vihara ataupun mengikuti retreat meditasi agar batin lebih damai, tenang dan bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Asta, Derina. *Teori dan Konsep Perilaku dalam Psikologi dan Faktor yang Mempengaruhi*. Diakses pada 7 Maret 2021, dari <https://dosenpsikologi.com/teori-dan-konsep-perilaku-dalam-psikologi>.
- Awaaabiin, Salmaa. 2021. *Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar* di <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling> (diakses 01 Juli 2021).
- Faisal, Sanapiah. (2010). Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (editor). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (64-79). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fatonah. (2018). *Pemakaian Jimat sebagai Simbol Religi bagi Mahasiswa Jepang*. *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 7, Nomor 1, 2018.
- Hardi, M. (2021). "Pengertian Penelitian Kualitatif: Tujuan, Karakteristik, dan Tahapannya", diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-penelitian-kualitatif>. Diakses pada 17 Juli 2022.
- <https://kmbui.ui.ac.id/2015/06/symbol-dalam-agama-buddha> (09 Juli 2022).
- <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/parabhava-sutta> (diakses 09 Maret 2022)
- <https://bhagavant.com/kamma-karma-perbuatan> (diakses 08 Juli 2022)
- Noviani, Tri. (2018). "*Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*". Ilmu Pendidikan. Pendidikan Sekolah Dasar.
- Universitas negeri Yogyakarta. Srichampa, Shopana. 2016. *Thai Amulets: Symbol of the Practice of Multi-faiths and Cultures*. Research Institute for Languages and Cultures of Asia. Mahidol University. Bangkok.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sutopo H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri
- Sebelas Maret. Prof. Dr. Harun Nasution. *Filsafat Agama*. Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Prof. F. Hilman Hadikusumo SH. *Antropologi Agama Bagian I-II*. Bandung 1993.